

Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 7 Nomor 2 Bulan Desember Tahun 2025

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsia/about>

E-ISSN: 2715-5420

Peran Organisasi IPNU Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Nasionalisme Dan Keislaman Di Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas

Andres Sayidina^{1*}, Aris Sutrisno², Purna Irawan³, Depi Putri⁴, Elce Purwandari⁵, Siti Umi Taslima⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Nusantara Al-Azhaar, Lubuklinggau, Indonesia

^{*}andressayidina14@gmail.com

Keywords :

IPNU;
Nationalism;
Islamic Values;
Youth Organization

Abstract

This study aims to analyze the role of the Indonesian Nahdlatul Ulama Student Association (IPNU) in instilling the values of nationalism and Islam among youth in Megang Sakti Subdistrict, Musi Rawas Regency. The phenomenon of moral decline, weakening national awareness, and the challenges of globalization demand the presence of youth organizations that serve as both moral guardians and drivers of character education. Employing a descriptive qualitative approach, the research involved ten key, primary, and additional informants, including IPNU administrators, members, teachers, religious leaders, alumni, parents, and community representatives. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed using the Miles & Huberman interactive model consisting of data reduction, display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and technical triangulation. The findings reveal that IPNU plays a significant role in fostering national awareness through cadre training, commemorations of national days, and youth dialogues. In terms of religious values, IPNU promotes Islamic identity through Qur'anic studies, training in Qur'an literacy, istighosab, and Islamic commemorations. The main challenges limited funding, member participation, and the

influence of globalization were addressed through member contributions, collaboration with institutions, flexible scheduling, and the use of digital media. The social and educational implications are evident in the increased religiosity, social awareness, and discipline of IPNU cadres within families and communities. The limitation of this study lies in its localized scope, which prevents broad generalization. However, its novelty lies in uncovering the integration of nationalism and Islamic values managed by IPNU as a model of non-formal education based on religious-nationalist cadre building. This approach may serve as a replicable framework for other youth organizations in the era of globalization.

Kata Kunci :

IPNU;
Nasionalisme;
Keislaman;
Organisasi
Kepemudaan.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan keislaman pada generasi muda di Kecamatan Megang Sakti, Kabupaten Musi Rawas. Fenomena dekadensi moral, melemahnya rasa kebangsaan, serta tantangan globalisasi menuntut adanya organisasi kepemudaan yang mampu menjadi benteng moral sekaligus motor penggerak pendidikan karakter. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan 10 informan utama, kunci, dan tambahan, terdiri dari pengurus IPNU, anggota, guru, tokoh agama, alumni, orang tua, serta masyarakat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman yang meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPNU berperan signifikan dalam membangun kesadaran kebangsaan melalui kegiatan kaderisasi, peringatan hari-hari besar nasional, dan dialog kebangsaan. Pada aspek keislaman, IPNU menginternalisasikan nilai religiusitas melalui kajian kitab kuning, pelatihan baca tulis Al-Qur'an, istighosah, hingga peringatan hari besar Islam. Kendala utama berupa keterbatasan dana, partisipasi anggota, dan tantangan arus globalisasi diatasi melalui iuran anggota, kerja sama dengan lembaga lain, fleksibilitas jadwal, serta pemanfaatan media digital. Implikasi sosial dan pendidikan tampak pada meningkatnya karakter religius, kepedulian sosial, serta disiplin kader di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Keterbatasan penelitian ini adalah cakupan wilayah yang masih lokal sehingga temuan belum dapat digeneralisasi secara luas.

Namun, kebaruan penelitian terletak pada pengungkapan pola integrasi nilai nasionalisme dan keislaman yang dikelola IPNU sebagai model pendidikan non-formal berbasis kaderisasi religius-kebangsaan, yang dapat direplikasi oleh organisasi kepemudaan lainnya di era globalisasi.

Article History : Received : Accepted :
01 Oktober 2025 25 Desember 2025

PENDAHULUAN

Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) adalah salah satu organisasi yang berlandaskan dengan *Ahlusunnah wal jama'ah*. yang merupakan jenjang kaderisasi paling dasar dari badan otonom Nahdlatul Ulama beranggotakan kaum remaja laki-laki baik dari madrasah, sekolah umum, santri, perguruan tinggi ataupun remaja yang berusia pelajar dalam rentan umur dari 12 sampai 25 tahun. Sebagai salah satu badan otonom NU yang paling muda, IPNU juga melaksanakan program dan kebijaksanaan dari NU itu sendiri. IPNU bertugas mencetak kader yang mempunyai ilmu pengetahuan, berperilaku baik sesuai dengan ajaran agama, dan untuk mencintai bangsanya sendiri. IPNU yang merupakan organisasi pengkaderan, yang bertugas untuk memberdayakan dan menciptakan kader bangsa yang berilmu, berwawasan, cinta tanah air serta mempunyai intelektual dan releguitas yang berdasarkan Pancasila, UUD 1945 dan *Ahlusunnah wal jama'ah*.

Sebagai organisasi kepemudaan, IPNU diharapkan mampu menjadi agen pembentuk karakter generasi muda. Hal ini sejalan dengan pandangan KH. Hasyim Asy'ari yang menekankan pentingnya pendidikan karakter cinta tanah air (*hubbul wathan minal iman*) sebagai bagian dari keimanan. Nilai cinta tanah air tersebut dapat menumbuhkan ketakwaan, kepedulian sosial, serta semangat kebangsaan untuk berkontribusi bagi bangsa. Di Kecamatan Megang Sakti, keberadaan IPNU yang dinaungi oleh Pimpinan Anak Cabang (PAC) IPNU Megang Sakti telah mewadahi pelajar dari beragam latar belakang. Organisasi ini aktif melaksanakan program kaderisasi dasar, seperti Masa Kesetiaan Anggota (MAKESTA), yang bertujuan menanamkan nilai-nilai

nasionalisme dan keislaman kepada anggotanya. Menariknya, pelajar yang tergabung dalam IPNU cenderung memiliki sikap sosial keagamaan dan rasa nasionalisme yang lebih kuat dibandingkan mereka yang tidak bergabung.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan telah menyinggung peran IPNU maupun IPPNU dalam pemberdayaan pemuda. Misalnya, penelitian Afandi (2017) menyoroti peran IPNU-IPPNU dalam pemberdayaan pemuda melalui pendidikan di Desa Adiwerna, Tegal. Penelitian lain oleh Muqorrobin (2019) mengkaji peran IPNU-IPPNU dalam pembinaan kepribadian remaja di PAC Ringinrejo, Kediri. Sementara itu, penelitian Saputra (2023) meneliti peran IPNU dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan keislaman pada pelajar di Lampung Utara. Meskipun ketiga penelitian tersebut relevan, kajian spesifik mengenai peran IPNU dalam menanamkan nilai nasionalisme dan keislaman pada pelajar di Kecamatan Megang Sakti, Kabupaten Musi Rawas, belum pernah dilakukan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti aspek pemberdayaan pemuda secara umum (Afandi 2017), pembinaan kepribadian remaja (Muqorrobin 2019), atau penanaman nilai nasionalisme dan keislaman di daerah lain (Saputra 2023), penelitian ini secara spesifik menekankan pada konteks lokal Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas. Fokus penelitian ini bukan hanya pada proses kaderisasi IPNU, tetapi juga bagaimana nilai-nilai nasionalisme dan keislaman ditanamkan secara simultan kepada pelajar dengan latar belakang sosial yang beragam.

Kebaruan lain dari penelitian ini terletak pada analisis faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi IPNU dalam proses menanamkan ideologi nasionalisme dan keislaman. Hal ini penting karena memperlihatkan dinamika internal dan eksternal organisasi dalam menjalankan fungsi kaderisasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran deskriptif tentang peran IPNU, tetapi juga menawarkan perspektif strategis untuk memperkuat peran organisasi kepemudaan dalam membangun

karakter pelajar di era modern.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran IPNU dalam menanamkan nilai-nilai ideologi nasionalisme dan keislaman di Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa pengayaan kajian tentang peran organisasi kepemudaan dalam pembinaan karakter pelajar, serta kontribusi praktis sebagai masukan bagi IPNU dalam mengembangkan strategi kaderisasi yang lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman fenomena secara holistik mengenai peran organisasi IPNU dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan keislaman di Kecamatan Megang Sakti, Kabupaten Musi Rawas. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang melakukan observasi langsung, wawancara, serta telaah dokumen untuk memperoleh gambaran yang utuh. Subjek penelitian terdiri dari 10 orang informan dengan peran berbeda, yaitu: Ketua IPNU, Sekretaris, Bendahara, Waka 1 Bidang Kaderisasi, anggota aktif, alumni, guru, tokoh agama, masyarakat, serta orang tua anggota IPNU. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan pertimbangan keterlibatan dan pengalaman mereka dalam kegiatan IPNU.

Lokasi penelitian berada di wilayah PAC IPNU Kecamatan Megang Sakti, Kabupaten Musi Rawas, dengan rentang waktu penelitian sejak April hingga Agustus 2025. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara. Pertama, observasi partisipatif terhadap aktivitas organisasi, khususnya kegiatan kaderisasi dan pembinaan anggota. Kedua, wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara terstruktur kepada para pengurus, anggota, dan pihak terkait. Wawancara ini bertujuan

menggal informasi mengenai strategi, pengalaman, serta tantangan IPNU dalam menanamkan nilai nasionalisme dan keislaman. Ketiga, dokumentasi, berupa pengumpulan arsip kegiatan, foto, catatan rapat, serta dokumen organisasi yang relevan.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, and Saldana (2020), meliputi tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu pemilahan dan penyederhanaan data dari lapangan; (2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif; dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga akhir penelitian secara terus-menerus. Sumber data yang digunakan meliputi data primer, yaitu hasil wawancara langsung dengan pengurus dan pihak terkait, serta data sekunder yang diperoleh dari literatur, jurnal, dan dokumen organisasi yang relevan dengan tema penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan, memadukan hasil observasi dengan dokumentasi, serta memperpanjang waktu pengamatan di lapangan. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran IPNU dalam Menanamkan Nilai-Nilai Nasionalisme

Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPNU Kecamatan Megang Sakti berperan penting dalam menanamkan nilai nasionalisme melalui berbagai program yang terstruktur dan berkelanjutan. Ketua IPNU, Syahnur Rohim, menegaskan bahwa organisasi ini memiliki visi besar untuk *“mewujudkan generasi pelajar Nabdlatul Ulama yang berintegritas, progresif, dan berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan, keterampilan serta akhlak mulia demi kemajuan organisasi, masyarakat, dan bangsa”*. Visi ini tercermin dalam program-program nyata yang diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran kebangsaan.

Program yang paling menonjol dalam membangun nasionalisme adalah partisipasi aktif IPNU pada momen-momen

kebangsaan. Ketua IPNU menyebut, *“kami selalu aktif dalam mengikuti upacara hari besar nasional seperti Hari Lahir Pancasila, 17 Agustus, Hari Santri Nasional, dan Hari Sumpah Pemuda... selain itu kami juga mengadakan dialog kebangsaan, talkshow, serta napak tilas ke makam tokoh IPNU lokal”*. Program-program ini memiliki makna simbolis sekaligus edukatif, karena mengajak anggota untuk mengenang sejarah perjuangan sekaligus merefleksikan nilai-nilai yang diwariskan. Sekretaris IPNU, Dimas Setiawan, menambahkan bahwa kegiatan diskusi dan pelatihan kebangsaan terbukti efektif. Ia menyatakan, *“kegiatan yang paling efektif menurut saya adalah diskusi keislaman dan pelatihan kebangsaan karena melibatkan partisipasi aktif anggota dan membangun kesadaran akan pentingnya nilai-nilai nasionalisme dan keislaman”*. Hal ini menunjukkan bahwa nasionalisme tidak hanya ditanamkan melalui seremoni, tetapi juga melalui forum intelektual yang mendorong partisipasi kritis anggota.

Bendahara dan bidang kaderisasi menekankan pentingnya pelatihan kepemimpinan, diskusi sejarah, serta bakti sosial sebagai sarana menginternalisasi rasa cinta tanah air. Bendahara IPNU, Imam Badawi, menyebut program kaderisasi diarahkan untuk membentuk *“kader yang memiliki jiwa nasionalisme yang kuat dan berkomitmen membangun bangsa”*. Sementara Firman dari bidang kaderisasi menekankan adanya evaluasi kaderisasi melalui perubahan perilaku dan sikap kader terhadap kegiatan kebangsaan. Pengalaman anggota IPNU juga memperlihatkan dampak nyata. Nafi, salah satu anggota aktif, menyebut kegiatan yang paling berkesan adalah *“bakti sosial dan upacara peringatan hari besar nasional... kegiatan ini membuat saya sadar akan pentingnya memiliki jiwa nasionalisme yang kuat dan peduli terhadap sesama”*. Hal ini memperkuat temuan bahwa pengalaman langsung yang bersentuhan dengan masyarakat adalah cara efektif menumbuhkan semangat kebangsaan. Perubahan perilaku anggota IPNU juga dirasakan oleh pihak sekolah. Guru, Della Maryana, menegaskan bahwa siswa yang aktif di IPNU *“menjadi lebih peduli terhadap keutuhan bangsa dan negara, lebih aktif dalam kegiatan sosial, serta lebih toleran dan menghormati perbedaan”*. Dengan demikian, IPNU tidak hanya berperan dalam

pembinaan internal kader, tetapi juga berdampak pada lingkungan sekolah dan sosial mereka. Tokoh agama, Ustadz Sukardi, menilai bahwa IPNU mampu *“membentuk pemuda yang memiliki kesadaran akan pentingnya nilai-nilai nasionalisme dan cinta tanah air”*. Alumni IPNU, Ariyadi, juga mengonfirmasi bahwa nilai nasionalisme yang paling membekas selama aktif di IPNU adalah *“kesadaran akan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa”*. Sementara masyarakat (Dedek) menyebut bahwa IPNU *“berpengaruh positif terhadap pemuda di daerah ini karena membuat mereka lebih peduli dan aktif dalam kegiatan yang memajukan masyarakat”*.

Temuan ini menunjukkan bahwa peran IPNU dalam menanamkan nilai nasionalisme berlangsung dalam tiga dimensi: (1) **seremonial** melalui upacara dan peringatan hari besar nasional, (2) **edukatif-reflektif** melalui dialog kebangsaan, diskusi sejarah, dan kaderisasi kepemimpinan, serta (3) **praktis-sosial** melalui bakti sosial dan kegiatan pengabdian masyarakat. Kombinasi ketiganya membuat nasionalisme anggota IPNU tidak berhenti pada tataran simbolik, melainkan diinternalisasi dalam sikap, perilaku, dan kesadaran sosial mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan karakter kebangsaan (Lickona 2012) yang menekankan pentingnya pembiasaan nilai melalui pengalaman nyata. Keterlibatan aktif anggota dalam kegiatan IPNU juga menguatkan pandangan Parsons (1951) bahwa organisasi sosial berfungsi sebagai agen sosialisasi nilai bagi generasi muda. Dibandingkan penelitian terdahulu (Afandi 2017; Muqorrobin 2019; Saputra 2023), penelitian ini menemukan kekhasan IPNU Megang Sakti dalam menggabungkan pendekatan simbolis (upacara), historis (napak tilas tokoh lokal), dan sosial (bakti sosial) sebagai media penanaman nasionalisme. Dengan demikian, IPNU Kecamatan Megang Sakti dapat dipahami sebagai wadah kaderisasi yang bukan hanya memperkuat identitas kebangsaan, tetapi juga menjembatani internalisasi nilai nasionalisme ke lingkungan sekolah, masyarakat, dan bahkan alumni yang tetap menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Peran IPNU dalam Menanamkan Nilai Keislaman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPNU Kecamatan Megang Sakti memiliki peran signifikan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada generasi muda melalui program pembinaan spiritual, penguatan akidah, serta pengembangan akhlak mulia. Ketua IPNU, Syahnur Rohim, menegaskan bahwa salah satu misi utama organisasi adalah *“menanamkan nilai-nilai integritas keislaman Ahlussunnah wal Jamaah”* .. Hal ini selaras dengan visi IPNU untuk membentuk generasi pelajar yang berintegritas, progresif, serta berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan akhlak mulia.

Program penanaman nilai keislaman diwujudkan melalui beragam kegiatan. Syahnur menjelaskan, *“kami setiap bulan mengikuti kajian rutin kitab kuning dan pengajian... kami juga mengadakan istighosah dan doa bersama secara bergilir, pelatihan baca tulis Al-Qur'an, tadarus dan tahsin di bulan Ramadhan, serta peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj”*. Program ini memperlihatkan bahwa IPNU mengedepankan pendekatan religius berbasis tradisi pesantren sekaligus merespons isu-isu kontemporer melalui forum kajian.

Bidang kaderisasi menekankan aspek pembentukan pemahaman Islam secara mendalam. Firman, pengurus kaderisasi, menyebut bahwa *“program kaderisasi diarahkan untuk keislaman di antaranya adalah kajian Al-Qur'an, pelatihan tentang akhlak dan moralitas Islam, serta diskusi tentang isu-isu kontemporer yang dihadapi umat Islam”*. Evaluasi program dilakukan dengan menilai partisipasi, perubahan perilaku, serta feedback dari kader. Artinya, IPNU tidak hanya fokus pada pengetahuan agama, tetapi juga membentuk internalisasi nilai dalam sikap dan perilaku anggota. Pengalaman anggota memperlihatkan dampak nyata. Nafi, salah satu anggota aktif, menuturkan, *“kegiatan yang paling berkesan terkait keislaman bagi saya adalah kajian Al-Qur'an... kegiatan ini membuat saya memiliki pemahaman lebih mendalam tentang Islam dan dapat mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari”*. Pengalaman ini diperkuat

oleh alumni Ariyadi, yang menegaskan bahwa nilai keislaman yang paling membekas adalah *“kesadaran akan pentingnya akhlak dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari”*. Hal ini menunjukkan keberhasilan IPNU dalam menginternalisasi ajaran Islam secara praktis.

Perubahan perilaku anggota juga diakui oleh pihak eksternal. Guru, Della Maryana, menyatakan bahwa siswa yang aktif di IPNU *“menjadi lebih rajin dalam menjalankan ibadah dan lebih memahami ajaran Islam, serta lebih aktif dalam kegiatan yang bertujuan mempromosikan nilai-nilai Islam”*. Tokoh agama, Ustadz Sukardi, menilai kegiatan IPNU sangat relevan dengan ajaran Islam Ahlussunnah wal Jamaah, sekaligus *“mempromosikan nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran”*. Testimoni masyarakat juga memperkuat hal ini. Bapak Dedek menyebut bahwa kegiatan IPNU seperti kajian Qur'an dan bakti sosial *“sangat bermanfaat bagi masyarakat dan membentuk pemuda yang berkualitas”*.

Temuan ini menunjukkan bahwa IPNU menanamkan nilai keislaman melalui tiga pendekatan utama:

1. **Ritual Keagamaan dan Tradisi:** kegiatan istighosah, pengajian kitab kuning, tadarus Ramadhan, dan peringatan hari besar Islam menjadi sarana internalisasi spiritual.
2. **Kaderisasi dan Pendidikan Agama:** pelatihan baca Al-Qur'an, diskusi akhlak, serta isu kontemporer menumbuhkan kesadaran kritis dan relevansi Islam dalam kehidupan modern.
3. **Pengalaman Sosial Keagamaan:** keterlibatan dalam bakti sosial dan pengabdian masyarakat memperkuat nilai keislaman yang aplikatif, yaitu kepedulian dan kebermanfaat.

Secara teoretis, peran IPNU sejalan dengan konsep pendidikan Islam integral yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (An-Nahlawi 2003) IPNU tidak hanya mengajarkan doktrin agama, tetapi juga menanamkan praktik nyata yang membentuk karakter islami kader. Hal ini sekaligus memperkuat paradigma pendidikan karakter Islam

berbasis organisasi kepemudaan yang berorientasi pada akhlak dan moralitas.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memperlihatkan bahwa IPNU Megang Sakti tidak hanya menjalankan peran normatif keagamaan, tetapi juga adaptif terhadap tantangan zaman, misalnya melalui rencana inovasi kaderisasi berbasis teknologi. Artinya, IPNU mampu menjaga tradisi keislaman ala Nahdlatul Ulama sekaligus berupaya menghadirkan Islam yang relevan dengan kebutuhan generasi muda masa kini. Dengan demikian, IPNU Kecamatan Megang Sakti berfungsi sebagai agen dakwah, pendidikan, dan kaderisasi yang strategis dalam menanamkan nilai keislaman di kalangan pelajar. Peran ini terbukti berdampak pada individu (anggota), komunitas (sekolah dan masyarakat), hingga lingkungan sosial yang lebih luas.

Faktor Pendukung dan Penghambat Peran IPNU dalam Menanamkan Nilai-Nilai Nasionalisme dan Keislaman

Faktor Pendukung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran IPNU dalam menanamkan nilai nasionalisme dan keislaman tidak terlepas dari sejumlah faktor pendukung yang memperkuat keberlangsungan program. Pertama, adanya **komitmen pengurus dan anggota** untuk menjalankan visi organisasi. Ketua IPNU, Syahnur Rohim, menegaskan bahwa misi utama organisasi adalah “*menanamkan nilai-nilai integritas keislaman Ahlussunnah wal Jamaah, mengembangkan budaya pelajar yang progresif, serta membangun solidaritas dan kolaborasi antar pelajar*”. Visi dan misi ini menjadi landasan motivasi bagi pengurus dan kader untuk konsisten dalam menjalankan program.

Kedua, dukungan administrasi yang baik juga menjadi kekuatan. Sekretaris Dimas Setiawan menyebut bahwa ia memastikan “*semua kegiatan berjalan sesuai rencana dan terdokumentasi dengan baik untuk bahan evaluasi dan laporan*”. Hal ini menunjukkan bahwa tata kelola organisasi yang rapi membantu pelaksanaan kegiatan tetap terstruktur.

Ketiga, adanya **dukungan finansial alternatif** dari donatur dan kerja sama eksternal. Bendahara Imam Badawi menegaskan bahwa IPNU mengelola dana dengan sistem transparan serta menjalin kerja sama dengan lembaga donor atau masyarakat. *“Kami melakukan pelaporan keuangan secara berkala dan transparan... bahkan laporan diaudit oleh auditor independen,”* ungkapinya. Transparansi ini meningkatkan kepercayaan anggota dan mitra eksternal.

Keempat, dukungan moral dan sosial juga menjadi faktor penting. Tokoh agama, Ustadz Sukardi, menilai peran IPNU sangat positif karena *“mempromosikan nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran”*. Guru dan masyarakat juga mengakui bahwa siswa dan pemuda yang aktif di IPNU menunjukkan perubahan positif dalam hal akhlak, kepedulian sosial, dan rasa cinta tanah air. Dengan demikian, faktor pendukung utama mencakup komitmen internal organisasi, tata kelola administrasi dan keuangan yang baik, serta dukungan eksternal dari masyarakat, guru, dan tokoh agama.

Faktor Penghambat

Di sisi lain, penelitian juga menemukan sejumlah hambatan yang dihadapi IPNU dalam menjalankan program. Pertama, keterbatasan **dana dan fasilitas** menjadi hambatan utama. Ketua IPNU mengakui, *“hambatan yang paling sering terjadi adalah kurangnya dana dan fasilitas, karena sebagian besar anggota masih pelajar yang belum bisa menghasilkan nafkah sendiri”*.

Kedua, **minimnya partisipasi anggota** akibat kesibukan sekolah. Hal ini diungkapkan Syahnur Rohim, *“partisipasi aktif anggota bisa terbilang kurang karena kesibukan masing-masing”*. Kondisi ini membuat beberapa program tidak berjalan maksimal. Ketiga, **keterbatasan sumber daya manusia (SDM) pengurus**. Beberapa pengurus dinilai masih kurang terampil dalam mengelola program dan mengajak anggota untuk lebih aktif. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Firman dari bidang kaderisasi bahwa motivasi kader terkadang rendah, ditambah *“keterbatasan fasilitas serta kesulitan mengukur dampak program secara kuantitatif”* ..

Keempat, adanya **tantangan arus globalisasi**. Menurut Syahnur, *“di era modern saat ini para pemuda mudah sekali terpengaruh dampak negatif globalisasi yang mempengaruhi semangat generasi muda”*. Tantangan ini membuat sebagian kader tergerus oleh budaya instan dan kurang tertarik mengikuti program pembinaan. Selain itu, hambatan teknis juga ditemukan di bidang administrasi. Dimas Setiawan mengungkapkan adanya kendala berupa *“keterlambatan pengumpulan laporan dari bidang lain, kurangnya koordinasi antardivisi, serta kendala teknis seperti keterbatasan perangkat atau jaringan untuk pengarsipan digital”*.

Faktor pendukung yang kuat menunjukkan bahwa IPNU memiliki fondasi kelembagaan yang kokoh melalui visi-misi, komitmen kader, dukungan masyarakat, dan transparansi keuangan. Namun, hambatan struktural seperti dana, partisipasi, keterampilan SDM, serta tantangan globalisasi menjadi pekerjaan rumah besar yang perlu dicarikan solusi berkelanjutan.

Jika dikaitkan dengan teori manajemen organisasi pendidikan (Robbins 2006), keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh sinergi antara faktor internal (kepemimpinan, SDM, manajemen) dan faktor eksternal (dukungan sosial dan lingkungan). Dalam konteks IPNU, keberhasilan menanamkan nilai nasionalisme dan keislaman sangat ditentukan oleh bagaimana organisasi mengoptimalkan faktor pendukung sekaligus mengelola hambatan dengan strategi adaptif, misalnya penggalangan dana kreatif, pelatihan manajemen pengurus, serta penggunaan teknologi digital untuk memperkuat partisipasi kader.

Strategi Mengatasi Hambatan

Berdasarkan wawancara dengan berbagai informan, IPNU Kecamatan Megang Sakti telah mengidentifikasi sejumlah strategi untuk mengatasi hambatan-hambatan yang mereka hadapi dalam menjalankan program penanaman nilai nasionalisme dan keislaman. Ketua IPNU, Rekan Syahnur Rohim, menekankan bahwa kendala utama adalah keterbatasan dana, rendahnya partisipasi anggota, dan kurangnya keterampilan manajerial

pengurus. Untuk mengatasinya, IPNU melakukan berbagai langkah strategis, seperti menggali dana dari iuran anggota, mencari donatur, dan mengajukan proposal ke lembaga pemerintahan maupun swasta. Ia menyatakan: *“Solusi yang kami lakukan... yang pertama menggali dana dari iuran anggota dan donatur... kemudian kami juga mengajukan beberapa proposal ke UMKM, pemerintah desa, dan KUA.”* Selain itu, fleksibilitas jadwal kegiatan juga menjadi solusi agar pelajar yang sibuk tetap bisa berpartisipasi. Strategi lain adalah kaderisasi berjenjang (Makesta dan Lakmud), pelatihan manajemen organisasi, serta pemanfaatan media sosial untuk menarik minat generasi muda.

Sekretaris IPNU, Rekan Dimas Setiawan, menambahkan solusi di bidang administrasi. Hambatan berupa keterlambatan laporan dan kurangnya koordinasi diatasi dengan sistem komunikasi intensif, penetapan deadline, serta pengarsipan digital berbasis *cloud*. Bendahara, Rekan Imam Badawi, menekankan transparansi dalam pengelolaan dana sebagai strategi mengatasi keterbatasan keuangan. Selain mencari alternatif pendanaan melalui kerja sama dengan lembaga donor dan masyarakat, IPNU juga menerapkan efisiensi anggaran. Di bidang kaderisasi, Rekan Firman menjelaskan bahwa hambatan berupa rendahnya motivasi kader dan keterbatasan fasilitas diatasi dengan inovasi program berbasis teknologi, seperti pelatihan online dan aplikasi pembelajaran Islam. Strategi ini diperkuat oleh partisipasi anggota dan dukungan eksternal. Anggota aktif seperti Rekan Nafi menegaskan bahwa kegiatan IPNU membuat mereka semakin nasionalis dan religius. Sementara itu, tokoh eksternal seperti guru (Ibu Della Maryana) dan tokoh agama (Ustadz Sukardi) memberikan dukungan moral maupun materi, serta mendorong IPNU untuk terus meningkatkan kualitas program agar lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Strategi yang dilakukan IPNU Megang Sakti mencerminkan kemampuan organisasi untuk beradaptasi dengan keterbatasan yang ada. Pertama, **strategi finansial** seperti iuran anggota, donatur, dan kerja sama eksternal sejalan dengan teori

manajemen organisasi yang menekankan pentingnya diversifikasi sumber daya (Mintzberg 1993). Transparansi keuangan juga memperkuat kepercayaan anggota dan masyarakat. Kedua, **strategi manajerial** berupa penjadwalan fleksibel dan pelatihan kader berjenjang menunjukkan penerapan prinsip *capacity building*. Hal ini penting karena organisasi berbasis pelajar rentan terhadap hambatan partisipasi akibat kesibukan sekolah. Ketiga, **strategi inovatif** melalui pemanfaatan media digital dan program kaderisasi berbasis teknologi menjadi bentuk adaptasi IPNU terhadap tantangan globalisasi. Keempat, **strategi kolaboratif** dengan lembaga pendidikan, pemerintah desa, dan tokoh masyarakat menunjukkan bahwa IPNU tidak berdiri sendiri, melainkan membangun ekosistem sosial yang saling menguatkan. Dukungan eksternal ini relevan dengan konsep *social capital* yang menekankan pentingnya jaringan sosial dalam keberhasilan organisasi (Putnam 2000).

Dengan demikian, strategi mengatasi hambatan yang dilakukan IPNU bukan hanya solusi teknis, melainkan juga mencerminkan visi jangka panjang untuk memperkuat kapasitas organisasi, memperluas jaringan, dan menjaga relevansi program dengan kebutuhan generasi muda serta masyarakat.

Implikasi Sosial dan Pendidikan

Hasil wawancara dengan berbagai informan menunjukkan bahwa program-program IPNU Kecamatan Megang Sakti memberikan dampak nyata, baik dalam aspek sosial maupun pendidikan. Dari sisi sosial, IPNU berperan sebagai wadah kaderisasi yang menumbuhkan rasa kebersamaan, kepedulian sosial, dan nasionalisme. Ketua IPNU, Rekan Syahnur Rohim, menegaskan bahwa setiap kegiatan selalu diarahkan pada pembangunan generasi pelajar NU yang *“berintegritas, progresif, dan berorientasi pada akhlak mulia demi kemajuan organisasi, masyarakat, dan bangsa.”*

Anggota aktif, Rekan Nafi, mengakui bahwa kegiatan bakti sosial dan upacara hari besar nasional membuat dirinya semakin

peduli terhadap masyarakat: *“Kegiatan yang paling berkesan terkait nasionalisme bagi saya adalah bakti sosial dan upacara peringatan hari besar nasional... kegiatan ini membuat saya sadar akan pentingnya memiliki jiwa nasionalisme yang kuat dan peduli terhadap sesama.”* Implikasi pendidikan terlihat dari program kajian kitab kuning, tadarus, hingga pelatihan kepemimpinan. Guru, Ibu Della Maryana, menegaskan adanya perubahan perilaku positif pada siswa: *“Mereka menjadi lebih rajin dalam menjalankan ibadah, lebih memahami ajaran Islam, dan lebih peduli terhadap kegiatan keagamaan.”*

Sementara itu, tokoh agama (Ustadz Sukardi) melihat IPNU sebagai wadah strategis yang *“membentuk generasi muda berakhlak mulia dan berwawasan luas, relevan dengan prinsip Islam Ahlussunnah wal Jamaah.”* Dukungan eksternal juga datang dari masyarakat yang menilai IPNU telah memberi manfaat melalui kegiatan nyata, seperti bakti sosial dan pelatihan kepemimpinan. Implikasi sosial dari program IPNU dapat dilihat dari meningkatnya kepedulian anggota terhadap masyarakat dan bangsa. Hal ini sesuai dengan konsep *social capital* (Putnam, 2000), di mana jaringan sosial, nilai kebersamaan, dan kepercayaan kolektif memperkuat kohesi masyarakat. Program bakti sosial, ziarah tokoh, serta peringatan hari besar nasional menanamkan nilai persatuan dan solidaritas, yang menjadi fondasi penting dalam memperkuat nasionalisme di kalangan pelajar.

Dari sisi pendidikan, IPNU berfungsi sebagai lembaga non-formal yang mendukung pembentukan karakter religius dan intelektual. Program kajian kitab kuning, tadarus Al-Qur'an, hingga pelatihan kepemimpinan menumbuhkan integrasi antara ilmu pengetahuan, spiritualitas, dan keterampilan sosial. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter (Lickona 1991) yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis nilai moral, keterampilan sosial, dan keimanan untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia. Temuan ini juga memperkuat bahwa organisasi kepemudaan Islam berperan sebagai agen pembentukan identitas sosial dan religius generasi muda. Dengan kata lain, IPNU Megang Sakti tidak hanya membina kader yang religius, tetapi juga

membentuk pemuda yang siap berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, implikasi sosial dan pendidikan dari keberadaan IPNU menunjukkan bahwa organisasi ini mampu menjadi ruang alternatif pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan zaman, sekaligus menjaga kesinambungan tradisi Ahlussunnah wal Jamaah dalam bingkai nasionalisme Indonesia.

Selain data hasil wawancara, penelitian ini didukung oleh data hasil observasi. Berdasarkan hasil observasi, pola organisasi IPNU di Kecamatan Megang Sakti menunjukkan adanya upaya sistematis dalam mengefektifkan kegiatan keagamaan guna membentengi kader dari pergaulan bebas serta perilaku negatif. Pengurus IPNU memberikan konsep yang terstruktur untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan keislaman, yang kemudian diimplementasikan di lingkungan organisasi, keluarga, maupun masyarakat. Dalam pelaksanaannya, kegiatan IPNU tidak menyimpang dari tata aturan Nahdlatul Ulama. Aktivitas dibagi ke dalam dua bentuk, yakni kegiatan formal dan non-formal. Kegiatan formal meliputi Masa Kesetiaan Anggota (MAKESTA), Latihan Kader Muda (LAKMUD), dan Latihan Kader Utama (LAKUT), yang menjadi indikator keseriusan kader dalam berproses di IPNU. Adapun kegiatan non-formal dirancang untuk menarik minat remaja sekaligus memperkenalkan organisasi kepada masyarakat. Bentuk kegiatan tersebut antara lain ngaji bareng, kajian rutin, buka bersama, serta agenda tahunan keagamaan lainnya.

Untuk mendukung efektivitas kegiatan, pengurus IPNU memanfaatkan media publikasi seperti banner, pamflet, dan penyebaran informasi melalui akun media sosial serta grup komunikasi internal. Namun, observasi juga menemukan sejumlah hambatan yang cukup signifikan, seperti keterbatasan dana serta kurangnya koordinasi antar-pengurus. Hambatan ini seringkali mengganggu keberlangsungan program meskipun semangat anggota tetap tinggi. Implikasi dari aktivitas ini sangat terlihat dalam pembentukan karakter religius para remaja. Anggota yang aktif mengikuti kegiatan IPNU cenderung menunjukkan perubahan perilaku positif, antara lain lebih disiplin, memiliki sikap

toleran, mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial, saling menghargai pendapat, serta berperilaku religius dalam keseharian. Dengan demikian, IPNU berperan sebagai wadah pembinaan generasi muda yang tidak hanya berorientasi pada penguatan spiritualitas, tetapi juga pada pengembangan karakter sosial dan nasionalisme.

PENUTUP

Penelitian ini menegaskan bahwa Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) di Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas memainkan peran yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan keislaman di kalangan pelajar dan remaja. Melalui program kaderisasi, kegiatan keagamaan rutin, pelatihan kepemimpinan, serta keterlibatan dalam peringatan hari-hari besar nasional, IPNU mampu membentuk generasi muda yang berkarakter religius, disiplin, peduli sosial, dan cinta tanah air. Hambatan berupa keterbatasan dana, rendahnya partisipasi, serta tantangan arus globalisasi berhasil diatasi melalui strategi kolaborasi, pemanfaatan media sosial, dan inovasi dalam manajemen organisasi. Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa peran IPNU tidak hanya berdampak pada penguatan ideologi kebangsaan dan keislaman di lingkungan organisasi, tetapi juga merembes ke ranah keluarga dan masyarakat. Secara sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa IPNU berfungsi sebagai benteng moral dan wadah pembinaan generasi muda agar terhindar dari pergaulan bebas dan perilaku negatif. Secara pendidikan, IPNU memperkaya model pendidikan non-formal yang menekankan pembinaan karakter, religiusitas, dan nasionalisme, sehingga dapat menjadi mitra strategis lembaga pendidikan formal. Pola pembinaan yang dilakukan IPNU dapat dijadikan role model bagi organisasi kepemudaan lain, khususnya dalam mengintegrasikan nilai keislaman dengan nasionalisme di era modern. Dengan demikian, peran IPNU dapat dilihat sebagai praktik nyata pendidikan karakter berbasis nilai Ahlussunnah wal Jama'ah yang relevan dengan tujuan pendidikan nasional.

Penelitian ini masih bersifat kualitatif dengan lingkup lokal. Untuk memperkaya pemahaman, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur secara terstruktur dampak kegiatan IPNU terhadap indikator nasionalisme dan religiusitas anggotanya. Selain itu, kajian komparatif antar daerah juga penting dilakukan untuk melihat variasi strategi dan efektivitas program IPNU dalam konteks yang lebih luas. Penelitian interdisipliner yang menghubungkan peran organisasi keagamaan dengan transformasi digital, penguatan literasi kebangsaan, serta pengembangan kepemimpinan pemuda di era globalisasi juga menjadi peluang riset yang menjanjikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Ahmad. 2017. “Peran Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama-Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama Dalam Pemberdayaan Pemuda Melalui Pendidikan Di Desa Adiwerna Tegal.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/36792/1/AHMAD_AFANDI-FDK.pdf.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 2003. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat (Terj. Shihabuddin)*. Jakarta: Gema Insani Pers.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- . 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, M.B., A.M. Huberman, and J. Saldana. 2020. *Qualitative Data Analysis*. Fourth Edi. USA: SAGE Publication.
- Mintzberg, Henry. 1993. *Structure in Fives, Designing Effective Organizations*. New Jersey: Prentice Hall.
- Muqorrobin, Haiyik. 2019. “Peran Organisasi IPNU Dan IPPNU Dalam Pembinaan Kepribadian Remaja Di PAC Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri.” IAIN Tulungagung.
- Parsons, T. 1951. *The Social System*. London: Routledge.
- Putnam, Robert D. 2000. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuste.
- Robbins, Stephen P. 2006. *Perilaku Organisasi. Edisi Kesepuluh*. 10th ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Saputra, Muhammad Robby. 2023. “Peran IPNU Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Nasionalisme Dan Ke-Islaman Pada Pelajar Lampung Utara.” UIN Raden Intan Lampung. https://repository.radenintan.ac.id/30464/1/SKRIPSI_BAB_1_DAN_2.pdf.